

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar dan kebijakan yang telah ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana aktivitas kinerja dan hasil akhir yang dicapai. Peningkatan kinerja perusahaan sangat bergantung pada pengelolaan pemegang saham pengendali. La Porta *et al.* (1999), Claessens *et al.* (2000), serta Faccio dan Lang (2002) dalam Siregar (2008) mengklasifikasi pemegang saham pengendali menjadi lima, yaitu keluarga, pemerintah, institusi keuangan dengan kepemilikan luas, perusahaan dengan kepemilikan luas, dan pemegang saham pengendali lainnya (seperti investor asing, koperasi, dan karyawan).

Menurut Siregar (2008) sebagian besar pemegang saham pengendali melakukan usaha untuk meningkatkan kontrol melebihi klaim keuangannya terhadap perusahaan melalui struktur kepemilikan piramida dan lintas kepemilikan. Dari dua mekanisme peningkatan kontrol tersebut, struktur kepemilikan piramida merupakan yang paling lazim ditemukan. Selain melalui kepemilikan piramida dan lintas kepemilikan, pemegang saham pengendali juga berusaha meningkatkan kontrol melalui keterlibatannya dalam manajemen perusahaan. Bahkan sebagian besar pemegang saham pengendali tersebut

mengendalikan perusahaan tanpa ada pemegang saham lain yang signifikan dapat membatasi tindakan ekspropriasi yang dilakukan pemegang saham pengendali.

Keluarga adalah pemegang konsentrasi kepemilikan terbesar. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki dominan kepemilikan saham oleh keluarga pada perusahaannya. Penelitian Hadiprajitno (2013) menyatakan kondisi kepemilikan perusahaan di Indonesia dijelaskan oleh Arifin (2003), Gul dan Tsui (2004), Siregar dan Utama (2006 dan 2008), dan Achmad, *et al.* (2011) sebagai perusahaan-perusahaan yang didominasi oleh kepemilikan keluarga. Siregar dan Utama (2008) dalam Hadiprajitno (2013) memperoleh simpulan bahwa perusahaan yang dikuasai keluarga memiliki masalah keagenan tidak seserius pada kepemilikan lainnya.

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang berbasis nilai-nilai bisnis tertentu bersifat rasional dan logis. Sementara organisasi beranggotakan keluarga berlandaskan pada nilai-nilai keluarga yang bernuansa emosional. Penggabungan kedua nilai ini menghasilkan kekuatan yang sangat besar, karena tujuan dan langkah rasional diiringi dengan ikatan emosional akan menghasilkan komitmen dan semangat tinggi. Terbukti bahwa perusahaan keluarga menjadi juara dalam bisnis global dan menjadi kontributor handal dalam perekonomian di berbagai negara.

Dari sudut pandang lain, perusahaan yang didominasi kepemilikan keluarga ini pasti memiliki konflik internal maupun eksternal. Konflik dalam perusahaan keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu situasi di tempat kerja dimana dua atau lebih orang atau kelompok orang yang memiliki ikatan keluarga mempunyai ide, pandangan, argumentasi, persepsi, dan pendapat yang berlawanan sehingga mereka saling menyalahkan penuh emosional tanpa mempertimbangkan nilai bisnis yang berakibat pada kinerja perusahaan.

Pendominasian kepemilikan dan konflik keluarga yang terjadi ini cenderung menurunkan nilai perusahaan karena adanya kekuasaan terpusat yang dimiliki keluarga sehingga mengabaikan kepentingan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Dyck dan Zingales (2004) dalam Rebecca dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas dan peluang untuk memperoleh keuntungan pribadi lebih besar. Hal ini akan berdampak pada biaya ekuitas, seperti yang dijelaskan pada penelitian Yao dan Sun (2008) dalam Rebecca dan Siregar (2012) bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga sebagai pemegang saham mayoritas memiliki biaya ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

Kaihatu (2006) menjelaskan terdapat dua alasan utama yang menyebabkan pelaksanaan *good corporate governance* di kalangan perusahaan tercatat masih amat marjinal. Pertama, mayoritas perusahaan yang tercatat di PT BEI merupakan perusahaan milik keluarga. Keluarga yang melahirkan perusahaan akan enggan berbagi dengan pemodal lainnya, terutama dengan

pemodal publik walau pun keluarga tersebut sudah memperoleh dana dari pemodal. Disini memang perlu waktu untuk menyadarkan pihak-pihak tersebut untuk memahami arti dan tanggung jawab kepada pemodal publik lain, dan para *stakeholder* lainnya. Alasan kedua yang sangat mendasar, praktek-praktek ketidakjujuran dalam mengelola perusahaan sudah berlangsung cukup lama, sehingga tidaklah mudah untuk menghilangkannya.

Dari segala penjabaran tersebut, dapat diambil simpulan bahwa untuk tetap mempertahankan kinerja perusahaan yang baik diperlukan strategi bisnis. Strategi bisnis perusahaan tentunya menginginkan bagaimana hubungan kinerja perusahaan terjaga dan meningkat dalam jangka panjang, guna memperkuat efisiensi perusahaan. Dalam dunia bisnis dengan tingkat persaingan yang ketat dan lingkungan yang dinamis, strategi merupakan kunci dari pencapaian keunggulan bersaing dan keberhasilan sebuah bisnis. Tidak jarang perusahaan meminta bantuan konsultan dengan biaya besar untuk merumuskan strategi. Untuk menjalankan strateginya perusahaan harus rela mengerahkan sumberdaya dan investasi yang tidak sedikit. Proses penerapan strategi juga seringkali mengharuskan perusahaan memberikan inovasi produk, melakukan kompetensi baru, mengubah proses bisnis dan struktur organisasi yang semuanya memerlukan waktu yang tidak singkat.

Berbagai upaya dalam mengimplementasikan strategi bisnis seharusnya juga dapat memberikan hasil yang baik bagi kinerja perusahaan. Sebagian perusahaan memang telah memetik buah manis dari penerapan

strategi yang baru. Namun banyak juga yang gagal karena strategi yang dipilih tidak tepat dan tidak efektif. Kegagalan strategi membawa dampak negatif yang besar bagi perusahaan seperti alokasi sumberdaya dan investasi yang sia-sia, kehilangan momentum untuk memanfaatkan peluang bisnis, kehilangan kepercayaan pelanggan, kehilangan kepercayaan diri, bahkan bisa menurunkan citra dan reputasi perusahaan. Banyak perusahaan terpuruk karena menerapkan strategi yang tidak tepat. Oleh karena itu sangatlah penting mempertimbangkan pemilihan strategi secara matang dan seksama.

Sebaik apa pun strategi yang dipilih tidak akan ada artinya apabila perusahaan mengimplementasikannya dengan buruk. Bisa jadi strategi yang sebenarnya baik akan menjadi buruk apabila dikelola oleh manajemen dan Sumber Daya Manusia (SDM) kurang berkualitas serta tidak diimbangi dengan implementasi strategi bisnis yang baik. Strategi yang baik dinilai dari kemampuan mencapai sasaran dan visi yang telah ditetapkan berdasarkan misi dan kebijakan perusahaan. Astrachan (2010) dalam Warsini dan Rossieta (2013) menyatakan bahwa perusahaan keluarga tidak sekedar memenuhi tujuan keuangan tetapi lebih berorientasi pada reputasi dan keberlangsungan jangka panjang, sehingga strategi bisnis perusahaan keluarga berbeda dengan strategi bisnis perusahaan non-keluarga.

Implementasi strategi yang berkualitas tidak cukup hanya dengan menyusun *action plan* dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Agar implementasi strategi dapat berjalan dengan baik, perusahaan harus melakukan

perubahan aspek organisasi lainnya seperti struktur, sistem pengendalian, komposisi dan pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), kompetensi organisasi, gaya kepemimpinan, lingkungan bisnis, inovasi, dan budaya perusahaan. Jadi strategi yang baik tidak dapat dipisahkan dari manajemen perubahan yang baik.

Perusahaan yang kepemilikannya didominasi oleh kepemilikan keluarga memiliki sisi positif dalam hal tersebut. Menurut Warsini dan Rossieta (2013) perusahaan keluarga mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan perusahaan non-keluarga dan memungkinkan untuk menciptakan nilai perusahaan. Chu (2009) dalam Warsini dan Rossieta (2013) mengolaborasi adanya lima keunggulan kompetitif perusahaan keluarga, yaitu: 1) adanya kombinasi kepemilikan dan kontrol; 2) berkurangnya kesenjangan informasi; 3) keberadaan pemegang saham keluarga yang berkesinambungan; 4) perusahaan keluarga sebagai sumber utama *entrepreneurship* dan inovasi; 5) efisiensi investasi, sehingga pendekatan ini mengemukakan adanya pengaruh positif dari kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Sixpiria dan Suhartati (2013) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi diharapkan akan memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi. Beberapa hasil penelitian memberikan simpulan bahwa pengungkapan informasi keuangan berguna untuk mengurangi kesenjangan informasi antara pelaku pasar modal, sehingga investor percaya bahwa transaksi di pasar modal terjadi dengan harga yang wajar. Menurut Jiambalvo (1996) dalam Sixpiria dan Suhartati (2013) kepercayaan investor ini diikuti

dengan peningkatan likuiditas saham, dan menurut Botosan (1997) dalam Sixpiria dan Suhartati (2013) kepercayaan investor juga akan menurunkan biaya modal. Hal tersebut diharapkan memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Semua kelebihan ini mengundang pertanyaan apakah keluarga sebagai pengendali perusahaan akan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dengan maksimal atau justru hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Penelitian ini ingin mengetahui apakah strategi bisnis memperkuat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan, dimana strategi tersebut terdiri dari strategi *low cost* (efisiensi) dan strategi diferensiasi (inovasi). Dimana *low cost* adalah bisnis yang memilih strategi dengan memangkas beberapa perlengkapan produk atau memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar dapat meminimalisir biaya kemudian dapat menawarkan produk dengan harga lebih murah, sedangkan strategi diferensiasi adalah strategi yang dipilih perusahaan agar dapat memberikan perbedaan yang lebih unik daripada pesaing, sehingga dengan perbedaan itu konsumen memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal produk, pelayanan, personel, saluran, dan citra.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di perusahaan-perusahaan negara barat seperti negara Amerika dan Inggris, karena di Indonesia struktur kepemilikannya terkonsentrasi dipengaruhi oleh kepemilikan keluarga, sedangkan di perusahaan barat, struktur kepemilikannya tersebar, karena mempunyai tingkat aktivitas investasi yang tinggi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Warsini dan Rossieta (2013) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan dengan Mempertimbangkan Strategi Bisnis sebagai Variabel Pemoderasi Pada Industri Manufaktur Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia.” Berbeda dengan penelitian Warsini dan Rossieta (2013), penelitian ini memilih studi empiris yang lebih spesifik yaitu perusahaan publik industri makanan dan minuman di Indonesia dan untuk menghitung strategi bisnis menggunakan rasio *assets utilization efficiency* karena menurut Warsini dan Rossieta (2013) pengukuran dengan rasio *premiun price capability* sangat lemah sehingga hasil pengujian akan sangat bias.

Pemilihan studi empiris ini menggunakan berbagai pertimbangan. Salah satunya karena dewasa ini makanan dan minuman bukan lagi media untuk bertahan hidup tetapi makanan dan minuman sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Selain itu industri makanan dan minuman merupakan sektor ekonomi yang sangat strategis dalam rangka menggerakkan roda perekonomian nasional. Menurut Waluyani (2012) selama lima tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan konsumsi makanan olahan. Angka peningkatan mencapai 41%. Karenanya, Indonesia sudah dapat bersaing di pasar global. Indonesia juga ditempatkan sebagai pasar yang paling diminati. Indonesia merupakan negara dengan angka populasi tertinggi di ASEAN. Saat ini diketahui telah menguasai 51% konsumsi bahan makanan di wilayah ASEAN. Melalui kesepakatan yang dilakukan oleh ASEAN, Australia, New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA), dengan menempatkan Indonesia

sebagai pasar yang paling diminati untuk perdagangan bebas bea cukai atau 90% barang dan jasa yang diproduksi.

Penelitian tentang kepemilikan keluarga jarang dilakukan di Indonesia, terlebih penelitian pada industri makanan dan minuman. Oleh karena itu, tema ini sangat menarik untuk diteliti dengan mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan dengan Mempertimbangkan Strategi Bisnis sebagai Variabel Pemoderasi pada Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, sehingga permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh strategi bisnis yang dijalankan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, tidak menyimpang dari pokok permasalahan, sehingga dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian dilakukan pada industri makanan dan minuman.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris dalam hal:

1. Menganalisis apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh strategi bisnis yang dijalankan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, sehingga manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi khususnya yang berkaitan dengan kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan strategi bisnis yang digunakan perusahaan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Manajemen Institusi

Sebagai saran yang dapat dipergunakan untuk bahan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah merumuskan strategi pada perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para investor untuk pengambilan keputusan investasi dalam menilai kinerja perusahaan.

3. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih baik dan berkualitas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini, sehingga penulis membaginya ke dalam lima bab berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian; populasi, sampel, dan teknik pemilihan sampel; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; definisi operasional variabel dan pengukuran

variabel; dan metode analisis data (mencakup statistik deskriptif data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis).

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai proses penganalisaan data yang meliputi prosedur penentuan sampel penelitian, analisis data, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis dan pembahasan . Dalam bab ini juga dijelaskan dan dibandingkan pula hasil yang diperoleh dari penelitian yang sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.